

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang sangat luas dan banyak. Apalagi dalam pembangunan negara Indonesia sangatlah membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi jasmani maupun rohani. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."¹

Rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah disebutkan di atas mencerminkan gambaran umum sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan program pendidikan dikarenakan itulah rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya karakter bangsa di sekolah dengan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan Indonesia sebagai landasannya.

¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 8.

Selain itu pendidikan merupakan sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia untuk memperoleh ilmu yang selanjutnya dijadikan dasar dalam bersikap dan berperilaku. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan salah satu proses dari pembentukan karakter manusia. Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas dikarenakan dalam hal ini pendidikan karakter merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membimbing seseorang menjadi orang yang baik, yang berdampak pada kemampuan individu tersebut untuk memilah pengaruh yang baik maupun tidak baik. Tujuan dari pendidikan yang ada di sekolah salah satunya ialah membentuk karakter. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter merupakan sebuah alasan supaya diterapkan di berbagai lembaga pendidikan.

Perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi serta arus globalisasi membawa dampak pada segala aspek kehidupan bahkan dalam bidang pendidikan. Lingkungan rumah/keluarga yang harusnya berperan dalam berperan dalam pembentukan karakter, ternyata kurang dapat membangun karakter anak. Apalagi di era sekarang ini, banyak isu yang menunjukkan kemerosotan moral dari generasi muda, seperti maraknya kasus tawuran, pergaulan bebas, kekerasan, narkoba, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mengisyaratkan kemunduran jati diri dan karakter bangsa.² Gejala-gejala yang muncul ini juga dikaitkan dengan melemahnya karakter dari individu-individu anak bangsa.

² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 9.

Sebenarnya pendidikan karakter sendiri tidak hanya menjadi tanggungjawab salah satu lembaga formal saja namun juga menjadi tanggungjawab lembaga informal yang notabene dalam hal ini adalah keluarga. Keluarga merupakan lembaga yang pertama kali bersosialisasi dengan anak. Membentuk jiwa anak pertama kali. Selain itu juga yang perlu digarisbawahi yaitu semenjak dini anak haruslah dididik dengan karakter yang positif karena keluarga lah fondasi yang pertama untuk pendidikan karakter itu sendiri, untuk selanjutnya dapat dilanjutkan melalui lembaga sekolah maupun dalam masyarakat.

Karakter sendiri merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang, yang mengakar pada kepribadian seseorang yang menjadi sumber energi seseorang untuk bersikap, dalam ucapan ataupun tingkah laku. Kemudian menurut Zubaidi yang dikutip oleh Maunah pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yang penting, diantaranya fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Dalam hal ini pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. Selanjutnya ialah fungsi perbaikan dan penguatan yakni pendidikan karakter memiliki fungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan juga pemerintah agar ikut berpartisipasi serta bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Kemudian fungsi penyaring maksudnya ialah pendidikan karakter memilah budaya bangsa

sendiri dan menyaring budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.³

Pendidikan karakter sendiri sangat penting dalam kehidupan. Hal-hal inilah yang menjadi pertimbangan bahwasanya pendidikan karakter perlu diimplementasikan secara lebih maksimal dimaksudkan untuk membendung krisis moral yang terjadi tersebut. Apalagi yang terjadi di lembaga pendidikan sekolah, integrasi pendidikan karakter tidak boleh mengalami kegagalan. Guru dituntut supaya dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam segala hal misalnya pendidikan karakter dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan juga budaya sekolah yang kedepannya dapat menciptakan generasi Indonesia yang berkualitas. Menurut Ma'mur pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan untuk menanamkan nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.⁴ Kemudian hal utama yang diharapkan dalam pendidikan karakter ini ialah adanya perubahan tingkah laku maupun sikap serta kepribadian yang positif pada individu atau peserta didik dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

Hal yang terjadi semacam ini ikut dirasakan dan menjadi kegelisahan salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama. Adapun tujuan didirikannya NU tersebut di antaranya ialah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran *Ahlussunnah Wal*

³ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5 No. 1, UNY, 2015.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 42.

Jamaah yang menganut empat mazhab; mempersatukan langkah para ulama; melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat.

Faham yang ada dalam batang tubuh NU memuat nilai ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Seperti halnya yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad merupakan cerminan akhlakul karimah. Dalam hal ini ajaran atau nilai-nilai yang ada dalam tradisi NU ingin menciptakan tatanan kehidupan yang berkarakter berbudi luhur. Ruh dari pendidikan karakter ini pada prinsipnya untuk mengarahkan anak didik menjadi insan yang berguna bagi sesama manusia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan dua lembaga formal yakni MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo, di mana kedua lembaga ini sedikit banyak telah menjawab tantangan-tantangan yang ada pada era sekarang ini mengenai pendidikan karakter yang menjadi perhatian saat ini. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang ada pada kedua lembaga ini memiliki karakter yang bagus. Menerapkan karakter-karakter yang positif melalui pembiasaan tradisi NU yang diterapkan pada kedua lembaga tersebut. Selain itu guru-guru yang ada pada kedua lembaga ini memiliki komitmen untuk memberikan keteladanan yang baik pada peserta didik melalui contoh-

contoh konkrit dalam setiap kegiatan tradisi NU yang dijalankan.⁵ Seperti yang diketahui bahwasanya implementasi pendidikan karakter dapat berhasil dikarenakan dilakukan secara terus menerus, dipahami, dihayati, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu di lembaga pendidikan MTs Manba'ul 'Ulum selain ada pembiasaan pada tradisi NU nya namun juga diberikan pelajaran tersendiri yang menyangkut tentang intisari Ke-NU an itu sendiri. Sehingga tidak hanya teori yang diberikan pembelajaran maupun penjelasan namun juga praktek langsung dan menjadi pembiasaan secara terus menerus melalui kegiatan tradisi NU yang terprogram dan masuk dalam kurikulum sekolah. Sedangkan pada MTs Imam Al Ghozali sendiri pembiasaan tentang tradisi NU nya dijalankan secara rutin dan terprogram yang menyebabkan peserta didik menjadi terbiasa sehingga membentuk karakter yang positif pada mereka, mengingat tradisi NU sangatlah banyak apabila diterapkan dalam dunia pendidikan dan menjadi pembiasaan maka termasuk dalam pendidikan karakter.⁶

Oleh karena berangkat dari permasalahan pentingnya pendidikan karakter yang menjadi perhatian di masa kini beserta adanya keunikan dari lembaga pendidikan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengajukan judul tesis yakni ***“Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nahdlatul Ulama (NU) (Studi Multisitus di***

⁵ Hasil observasi di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo, tanggal 01-02 April 2019.

⁶ *Ibid.*

MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus penelitian berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menemukan hal yang unik untuk diteliti. Sehingga memfokuskan penelitian multisitus pada penerapan pendidikan karakter melalui proses pembiasaan, proses pembelajaran, dan proses keteladanan berbasis kegiatan tradisi NU di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembelajaran di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses pembiasaan di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan implementasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU melalui proses keteladanan di MTs Manba'ul 'Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai upaya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pengembangan wawasan terhadap penerapan pendidikan karakter berbasis tradisi NU. Sehingga tujuan pendidikan karakter itu sendiri dapat tercapai.

2. Secara Praktis

- a. Bagi kepala sekolah diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan sebagai pemegang otoritas tertinggi kebijakan pendidikan mengenai

urgensi serta implikasi pendidikan karakter berbasis tradisi NU bagi terwujudnya generasi yang berkarakter.

- b. Bagi guru dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam meningkatkan kualitas karakter peserta didik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya anggapan yang salah terhadap pengertian judul penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menegaskan masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun judul yang dibahas ialah “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Nahdlatul Ulama (NU) (Studi Multisitus di MTs Manba’ul ‘Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung)”

1. Secara Konseptual

a. Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, serta diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan

lingkungannya.⁷ Jadi bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau teori namun juga pengamalan praktis pada potensi yang ada dalam diri seseorang melalui berbagai proses yang ada di luar dirinya supaya berkarakter yang baik. Dalam hal ini pendidikan karakter diimplementasikan melalui tiga proses yaitu proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Proses pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh pengalaman yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.⁸ Sedangkan proses pembiasaan merupakan suatu proses di mana dilakukan penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika atau karakter yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif saja, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa.⁹ Kemudian yang selanjutnya proses keteladanan yaitu perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal baik. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pemberian contoh nyata yang baik pada para siswa siswi, guru, dan juga karyawan yang ada di madrasah.¹⁰

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 17.

⁸ Achmad Sugandi, dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES, 2004), 25.

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 111.

¹⁰ *Ibid.*, 110.

b. Tradisi Nahdlatul Ulama (NU)

Pengertian tradisi ialah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.¹¹ Tradisi ialah pertama sesuatu yang ditransferesikan kepada kita. Kedua, sesuatu yang dipahami kepada kita. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan kita. Sedangkan Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi keagamaan, keislaman yang dirintis oleh para kiyai yang berfaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang menyatukan langkah dalam memelihara, melestarikan, mengembangkan ajaran agama Islam dengan merujuk pada imam-imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) dengan tujuan berkhidmat/berbakti kepada bangsa, negara maupun Agama Islam.¹² Jadi tradisi Nahdlatul Ulama (NU) merupakan tingkah laku, kebiasaan, dan aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang teguh oleh kiyai, pengikut, penganut paham NU, sebagai konsekuensi dari ajaran Islam yang dipelajari dan diajarkannya.¹³

2. Secara Operasional

Definisi” Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi NU (Studi Multisitus di MTs Manba’ul ‘Ulum Buntaran dan MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung)” merupakan sebuah

¹¹ Hasan Hanafi, *Islamologi 2 dari Rasionalisme ke Empirisme*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), 5.

¹² Ma’arif, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: LP Ma’arif NU, 2017), 37.

¹³ Ali Anwar, *Advonturisme NU*, (Bandung: Humaniora Utama Press), 134.

kajian yang menegaskan pelaksanaan dari pendidikan karakter yang dilakukan melalui berbagai cara atau proses diantaranya yaitu proses pembelajaran, proses pembiasaan, dan proses keteladanan yang berprinsip dari nilai tradisi ke-NU an yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam.